

Agro-industri Regional sebagai Penunjang Pertumbuhan Ekonomi

Masriah

FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Abstract: *The economy non agricultural product has been impacted caused by the economy crises. Meanwhile, agricultural product has a minimize shock and become the commodity role on developing export. Gaining this significance role, agricultural commodity has become a key to develop non oil gas export. The chance for this developing is encouraged by making a balance between economic development and the opening to get job. The key for those sides is to enlarge the private sector roles and to increase the cooperative role through the good government policy. Good government policy, hopefully, could impact on a number of advantages: increasing economic target; developing economy; boosting income per capita and creating the new jobs. Kalimantan Selatan as one of regional area has intensively tried to extend this program policy*

Keywords: *Industry Non Agriculture, Economic Growth*

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak bulan Juli 1997 di sisi lain telah membuat banyak usaha industri non pertanian jatuh, sementara produk pertanian tetap diandalkan karena memberikan sumbangan yang besar bagi devisa negara.

Mencapai suatu tingkat kemajuan yang bisa diterima, terutama di bidang ekspor komoditi non-migas yang sangat penting bagi sektor industri pengolahan, adalah menjadi pusat perhatian strategi pembangunan Indonesia.

Bagaimanapun, masalah dalam strategi peningkatan ekspor non-migas besar kemungkinan permintaan pemerintah Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi jauh melebihi keinginan untuk meningkatkan kesempatan kerja dalam perubahan kebijakan akhir-akhir ini. Untuk itulah agro-industri dapat merupakan alternatif dalam membuat keseimbangan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru, yaitu menjadikan ekonomi yang berorientasi ekspor dan

sekaligus menciptakan jutaan lapangan kerja baru terutama di pedesaan.

Kelihatannya agro-industri merupakan suatu pilihan, karena sektor pertanian masih merupakan sumber mata pencaharian utama penduduk, penyumbang terbesar dalam PDB dan tempat kantong kemiskinan. Sifat produksi pertanian yang berat (*bulky*) tersebar dan ongkos transportasi yang tinggi, agro-industri di pedesaan yang berukuran kecil/ sedang merupakan pilihan yang dapat memperbesar kapasitas agro-industri nasional.

Penggunaan teknologi pertanian bersifat eksogen dan labor intensif oleh petani pangan berfungsi menambah produksi pertanian (Semaoen, 1999). Menurut Millor (1976) untuk petani kecil, di mana surplus tidak begitu besar dan komposisi pangan dalam total pengeluaran rumah tangga cukup besar, peningkatan produksi pertanian akan memacu permintaan hasil pertanian bahan pangan yang berkualitas tinggi dan sekaligus akan membuka peluang kerja. Salah satu yang dapat ditunjukkan Mellor adalah bahwa kebijakan industrialisasi adalah mengarah pada pemakaian tenaga kerja, penghematan pemakaian modal, dan menciptakan sumber tabungan baru. Istilah Mellor adalah mendorong desentralisasi produksi

Alamat Korespondensi:

Masriah Program Studi.Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas
Lambung Mangkurat Banjarmasin Kalimantan Selatan Email:
Filan_0017@yahoo.co.id

di daerah tersebut. Selanjutnya proses industrialisasi yang dikemukakan Millor (1976) dapat diproyeksikan pada kerangka pemikiran industrialisasi pada perspektif ekonomi nasional. Menurut Soekartawi (2001) pertumbuhan agro-industri dipengaruhi oleh: permintaan rumah tangga, permintaan intermediate, dan permintaan yang diturunkan dari ekspor. Dengan menggunakan kerangka pemikiran ekonomi makro Keynes yaitu bahwa salah satu prasyarat dasar untuk agro-industri adalah keberhasilan pembangunan pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani sebagai pemilik tanah dan tenaga kerja. Peranan agro-industri walaupun perkembangannya masih belum begitu besar tetapi sangat berperan mengabsorpsi tenaga kerja. Banyak literatur maupun publikasi yang menunjukkan bahwa sukses negara Asia Timur seperti Jepang, Korea, dan Taiwan dalam bidang agro-industri. Kalau ditelaah lebih lanjut keberhasilan ke tiga negara tersebut adalah ketersediaan infrastruktur dalam pengembangan agro-industri. Di dalam proses industrialisasi ketiga negara tersebut juga berhasil meningkatkan pendapatan petani walaupun dengan kecepatan pertumbuhan yang berbeda.

AGRO INDUSTRI REGIONAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Konsep agro-industri (Semaoen, 1999) adalah mencakup industri-industri yang berkaitan dengan sektor pertanian terdiri dari usaha pertanian dan industri yang mendukung dari sisi hulu (*backward industry*) dan dari sisi hilir (*forward industry*). Agro-industri memerlukan dukungan industri hulu seperti pacul untuk pengolahan tanah dan sarana produksi lainnya seperti bibit, pupuk, pestisida dan lainnya.

Pengadaan input agri-bisnis adalah untuk menunjang agri-bisnis yang berkelanjutan seperti penyediaan sarana produksi demi lancarnya budidaya. Aspek produksi usaha tani (budidaya) perlu memperhatikan ketersediaan produk pertanian yang dipakai sebagai

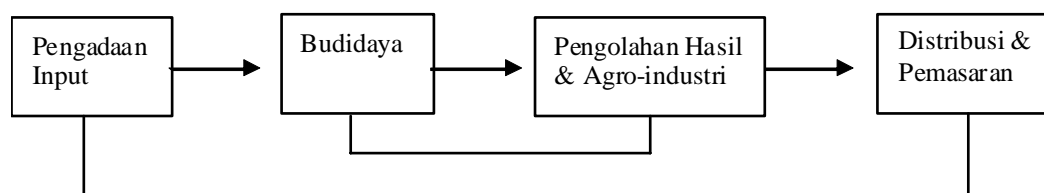
bahan baku, baik dalam hal kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Ketiga hal ini merupakan syarat mutlak untuk menjaga kelangsungan hidup usaha agro industri. Setelah melalui proses pengolahan produk hasil pertanian mendapatkan peningkatan kegunaan bagi konsumen. Untuk sampai ke konsumen akhir melalui distribusi dan pemasaran. Dari pengadaan input sampai ke konsumen memerlukan suatu institusi sebagai penunjang yaitu lembaga bank, Litbang, penyuluhan dan lain-lain.

Keunggulan Agribisnis: adalah: (1) Selama ini agribisnis telah menjadi kegiatan utama masyarakat dan andalan wilayah pedesaan; (2) Agribisnis berkaitan erat dengan sumberdaya lokal; (3) Prospek agribisnis sangat besar di dalam wilayah dan luar wilayah pada masa krisis dan pasca krisis (IPB, 1999).

Agribisnis merupakan salah satu mata rantai dari system komoditas kegiatan yang mengolah hasil-hasil dari usaha tani. Agribisnis itu sendiri menurut Agung Guritno adalah merupakan suatu system dimana terdiri dari 4 sub sistem yaitu: (1) Sub sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi; (2) Sub sistem usaha tani atau produksi; (3) Sub sistem pengolahan hasil pertanian; (4) Sub sistem pemasaran.

Menurut Soekartawi (2000) agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, yaitu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dalam artian yang luas adalah kegiatan usaha yang dinunjang kegiatan pertanian.

Lebih lanjut Soekartawi menyatakan mengapa agribisnis? Alasannya adalah: (1) Sektor pertanian masih menyumbang Produk Domestik Bruto yang cukup besar, (2) Sektor pertanian masih mampu menyediakan 54% dari angkatan kerja dan mampu mengurangi penduduk miskin di pedesaan, (3) Sektor pertanian mampu menyediakan keragaman pangan



Gambar 1: Konsep Umum Agri Bisnis
(Sumber: IPB, 1999).

dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, (4) Ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbangkan devisa yang semakin besar.

Bagi Indonesia, agribisnis berkembang dan berprospek cerah karena kondisi daerah yang menguntungkan, antara lain: (1) Lokasinya di garis khatulistiwa yang menyebabkan adanya sinar matahari yang cukup bagi perkembangan sektor pertanian. Suhu tidak terlalu panas sehingga kondisi tanah relatif subur; (2) Lokasi Indonesia berada di luar zone angin taifun; (3) Keadaan sarana dan prasarana seperti aliran sungai, sehingga mudah membuat irigasi, jalan pedesaan yang relatif baik, mendorong berkembangnya agribisnis; (4) Adanya kemauan politik pemerintah yang masih menempatkan sektor pertanian sebagai sektor prioritas.

Untuk lebih meningkatkan dan memberikan nilai tambah hasil pertanian maka diupayakan hasil pertanian diolah menjadi produk yang langsung yang siap dipasarkan ke konsumen baik dalam Negeri maupun ekspor. Pentingnya pengolahan hasil bertujuan di samping, memberikan nilai tambah juga akan meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan produsen.

Lebih lanjut Semaoen (1999) menyatakan bahwa tujuan agro-industri adalah untuk menciptakan lapangan kerja, peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan peningkatan nilai tambah produk-produk pertanian yang akhirnya dapat memberikan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan bagi segenap masyarakat yang terlibat dalam produksi pertanian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga output secara signifikan akan meningkatkan margin baik ditingkat petani maupun ditingkat produsen. Di samping itu, kenaikan biaya produksi maupun biaya pemasaran mempunyai pengaruh positif pada margin, sedangkan biaya pemasaran yang lebih tinggi biasanya sebagai hasil usaha perbaikan utilitas bentuk, waktu, dan tempat. Biaya ini merefleksikan permintaan konsumen yang diperlihatkan dari kesediaannya untuk membayar jasa pemasaran. Untuk memasarkan komoditi pertanian yang bersifat *perishable* memerlukan penambahan biaya pengangkutan yang berakibat biaya pengangkutan lebih besar untuk mempercepat terjualnya produk yang cepat rusak. Terlebih lagi pelaku yang menangani pemasaran komoditi pertanian

relative sedikit yang biasanya adalah lembaga non koperasi yang ingin mencari keuntungan sebesar-besarnya.

Tingginya margin pemasaran bukanlah ukuran mutlak bahwa system pemasaran adalah in-efisiensi. Bila margin pemasaran cukup besar, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Adanya penggunaan teknologi baru yang menyebabkan rendahnya biaya produksi, sehingga dengan demikian margin pemasaran tampak amat tinggi jika dibandingkan dengan biaya produksi, (2) Adanya spesialisasi produksi yang menyebabkan bertambah tingginya biaya pengangkutan dan akibatnya margin pemasaran bertambah besar, (3) Adanya peningkatan kegunaan waktu dalam produk produk pertanian yang mengakibatkan adanya tambahan biaya untuk penyimpanan dan pengolahan, (4) Adanya kecenderungan konsumen, untuk mengkonsumsi barang dalam bentuk siap saji, sehingga mengakibatkan margin pemasaran bertambah besar, (5) Adanya kenaikan upah pekerja terutama dalam perdagangan eceran, dapat juga meningkatkan nilai margin pemasaran.

Dalam margin pemasaran suatu produk pertanian terdapat dua komponen utama yaitu: (1) *Marketing cost*, yaitu imbalan terhadap factor yang dipakai dalam proses pemasaran; (2) *Marketing charge*, yaitu imbalan terhadap jasa yang dibayarkan oleh lembaga pemasaran mulai dari pedagang pengumpul, pedagang besar, maupun pengecer.

Tingginya biaya pemasaran yang ditawarkan oleh lembaga pemasaran kepada konsumen dan besarnya keuntungan yang diterima oleh lembaga pemasaran sering dianggap sebagai penyebab tingginya margin pemasaran. Semakin tinggi margin pemasaran akan semakin rendah bagian yang diterima petani dari harga yang dibayarkan konsumen, sehingga dikatakan rendahnya efisiensi pemasaran. Guna meningkatkan nilai tambah walaupun biaya pemasaran tinggi agro bisnis adalah sarana yang paling tepat untuk dikembangkan di tingkat petani yang jumlahnya sangat besar.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan keluaran total suatu perekonomian. Didefinisikan oleh beberapa ahli ekonomi sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Pertumbuhan ekonomi modern periode kenaikan yang cepat dan berkelanjutan atas keluaran riil per kapita yang dimulai di Dunia Barat dengan adanya

Revolusi Industri. Pertumbuhan ekonomi memperluas batas-batas terhadap apa yang dapat mereka produksi dan menggeser batas kemungkinan produksi masyarakat.

Dari Pertanian ke Industri sebelum revolusi Industri Inggris, setiap masyarakat di dunia adalah petani. Selanjutnya, berawal di Inggris sekitar tahun 1750, perubahan teknik dan akumulasi modal meningkatkan produktivitas secara besar-besaran dalam dua industri penting: pertanian dan tekstil. Metode pertanian yang baru dan lebih efisien dikembangkan. Penemuan-penemuan baru dan mesin baru dalam pemintalan, tenun, dan produksi baja berarti bahwa lebih banyak yang dapat diproduksi dengan lebih sedikit sumber daya.

Pertumbuhan dalam Masyarakat Industri proses pertumbuhan ekonomi di sebuah masyarakat industri seperti Amerika Serikat adalah lebih rumit namun mengikuti langkah yang sama seperti yang baru saja kita uraikan untuk pertumbuhan dalam masyarakat agraris.

Pertumbuhan ekonomi terjadi bila (1) masyarakat mendapatkan lebih banyak sumber daya, atau (2) masyarakat menemukan cara penggunaan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien. Agar pertumbuhan ekonomi menaikkan standar hidup, tingkat pertumbuhan harus melebihi tingkat kenaikan penduduk. Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita.

Kenaikan GDP dapat muncul melalui: (1) kenaikan penawaran tenaga kerja; (2) kenaikan modal fisik atau SDM, atau (3) kenaikan produktivitas (jumlah produk yang diproduksi oleh masing-masing unit modal atau tenaga kerja).

Sejumlah faktor yang menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi: (1) kenaikan penawaran tenaga kerja; (2) kenaikan modal fisik, pabrik dan peralatan, dan/atau modal SDM, pendidikan, pelatihan, kenaikan produktivitas yang ditimbulkan oleh perubahan teknologi, kemajuan-kemajuan lain dalam ilmu pengetahuan (ketrampilan manajerial dan lain-lain), dan/atau ekonomisnya skala industri.

Setiap daerah baik propinsi maupun kabupaten memiliki perbedaan yang dapat dicirikan menurut jumlah dan etnis penduduk, sumber daya alam (keunggulan komparatif), budaya tingkat pendidikan, dan infrastruktur yang dimilikinya sehingga faktor faktor

tersebut di atas akan mempengaruhi pengembangan agro-industri di daerah

Kalimantan Selatan saat ini sangat strategis untuk pengembangan agro-industri regional. Faktor infrastruktur menentukan keunggulan komparatif dalam pengembangan agro industri di Kalimantan Selatan. Dengan pengembangan agro-industri di Kalimantan Selatan akan membantu pemerintah daerah menciptakan peluang kerja bagi tenaga kerja khususnya yang tidak tertampung di bidang pertanian. Di samping itu, agro-industri regional juga akan memberikan nilai tambah bagi produksi pertanian di Kalimantan Selatan dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam agro-industri, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi regional Kalimantan Selatan.

Kalau masyarakat banyak dilibatkan berarti agro-industri juga akan membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru sehingga masalah pengangguran dapat diatasi melalui pengembangan agro-industri regional. Tugas kita semua untuk menuju ke arah ini sehingga bukan hanya bermanfaat bagi masyarakat melainkan menguntungkan daerah dalam pembangunan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaku utama dalam agro-industri adalah swasta dan mungkin koperasi dengan pemerintah (*through government intervention*) melakukan kerjasama secara terpadu. Peranan pemerintah daerah (*regional government intervention*) adalah tidak mempunyai pretensi memilih ukuran dan type agro-industri sepanjang usaha tersebut untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan, dan menciptakan lapangan kerja baru. Untuk mencapai program tersebut pemerintah membuat *regional investmen* karena dana pemerintah mungkin terbatas maka pemerintah daerah perlu membuat prioritas untuk mengembangkan agro-industri unggulan saja. Agro industri unggulan Kalimantan Selatan menurut Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan terdiri dari 17 jenis agro industri: (1) Minyak Kelapa (Kabupaten Hulu Sungai Selatan); (2) Kopi Bubuk (Kabupaten Hulu Sungai Tengah); (3) Gula Merah (Kabupaten Banjar); (4) Ikan Asin (Kabupaten Barito Kuala); (5) Dodol (Kabupaten Hulu Sungai Selatan); (6) Kerupuk Ikan (Kabupaten Kotabaru); (7) Kacang/Emping (Kabupaten Hulu Sungai Tengah); (8) Pengolahan

Buah (Kota Banjarbaru); (9) Dendeng Itik (Kabupaten Hulu Sungai Utara); (10) Tepung Beras/Ketan (Kota Banjarmasin); (11) Kerupuk Itik (Kabupaten Hulu Sungai Utara); (12) Kripik Tempe (Kota Banjarbaru); (13) Kripik Nangka (Kota Banjarbaru); (14) Pengolahan Nata De Coco (Kota Banjarbaru); (15) Sale Pisang (Kabupaten Tapin); (16) Pengolahan makanan ternak (Kabupaten Banjar); (17) Pengolahan tepung sagu (Kabupaten Kotabaru).

Beberapa produk sudah banyak dipasarkan ke luar Kalimantan Selatan bahkan ada yang dipasarkan ke luar Kalimantan dan ada dikirim ke Malaysia dan Saudi Arabia. Semua ini tidak terlepas dari pembinaan pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang selalu memberikan pelatihan kepada pengusaha kecil dan koperasi agar mutu lebih

ditingkatkan. Mereka juga membantu mencari peluang pasar dan mengikutsertakan produk produk tersebut dalam pameran baik secara regional maupun nasional

DAFTAR RUJUKAN

- Millor, J.L. 1976. *Farm Manajement Research.for Industrialisation Farmer*. Development Roma Italia.
- IPB, 1999. *Program Pengembangan Ekonomi Pedesaan*, Bogor: IPB.
- Semaoen, I. 1999. *Pengembangan Potensi Wilayah dalam Menunjang Ekonomi Kerakyatan*. Makalah Seminar Nasional Mahasiswa PPSUB Malang.
- Soekartawi. 2000. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, 2001. *Pengantar Agro-industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.